



PENCIPTAAN FILM FIKSI “SIRIAH JADI KARAKOK” DENGAN FENOMENA LESBIAN DI SUMATERA BARAT

Gema Pertiwi^{1*}, Yusril^{2*}

*Minat Penciptaan Film Program Pascasarjana
Institut Seni Indonesia Padangpanjang*

*Jl. Bahder Johan, Guguk Malintang, Padangpanjang, Kota Padangpanjang, 27126.
Sumatera Barat, Indonesia
Email: gemapertiwi26@gmail.com*

Abstrak

Penciptaan karya seni Film ini mengisahkan tentang fenomena lesbian ini sangat bertentangan dengan norma-norma yang berlaku di Minangkabau. Hal ini menjadi menarik karena di daerah yang masih memegang teguh ajaran agama Islam, walaupun keberadaan kaum lesbian itu sendiri masih sulit atau jarang ditemui, namun perilaku menyimpang tersebut ada dan bisa untuk ditelusuri keberadaannya. Kaum lesbian sudah tidak segan menunjukkan keberadaan mereka. Tekstur karya seni merupakan deskripsi keseluruhan bentuk isi sebuah karya film fiksi ini. Film fiksi merupakan film yang memandang plot cerita didalamnya menggunakan unsur pembuat film. Film fiksi secara umum dapat menjelaskan tujuan dan maksud dari konten ceritanya kepada penonton.

Kata Kunci: lesbian, fenomena, film fiksi.

Abstract

The creation of this film art work tells the story of the lesbian phenomenon which is very contrary to the norms prevailing in Minangkabau. This is interesting because in regions that still hold fast to the teachings of Islam, even though the existence of lesbians themselves is still difficult or rare to find, the deviant behavior exists and can be traced. Lesbians are not reluctant to show their existence. The texture of the artwork is a description of the entire shape of the contents of a fictional film. Fiction film is a film that looks at the plot of the story using filmmakers. Fiction films in general can explain the purpose and purpose of the story content to the audience.

Keywords: lesbian, phenomenon, fiction film.

PENDAHULUAN

Siriah jadi karakok sebagai karya seni yang merupakan seni film yang diilhami oleh kehidupan kisah seorang lesbi yang akan diungkapkan melalui media film fiksi dengan mengambil konsep fenomena. Pada era globalisasi saat ini, ada banyak fenomena penyimpangan sosial yang dapat ditemukan dalam kehidupan sehari-hari. Salah satunya adalah fenomena tentang *Lesbian*. Kelompok lesbian, gay, dan biseksual adalah masalah identitas gender (*gender identity*), sedangkan *queer* adalah mengekspresikan gender lain atau para kalangan masyarakat biasa menyebutnya banci. Kebanyakan homoseksual mulai menyadari dirinya mempunyai kecenderungan berbeda ketika dalam usia muda. Banyak persoalan dan resiko muncul ketika remaja muda mulai dalam hubungan sejenis, untuk remaja kurangnya pengetahuan mengenai resiko hubungan seks dapat menyebabkan mereka mudah untuk terpapar HIV dan pelecehan seksual dari yang lebih berpengalaman.

Fenomena yang berasal dari budaya asing ini sudah sangat transparan masuk ke budaya kita. Memahami kebudayaan harus dimulai dengan mendefinisikan ulang kebudayaan itu sendiri, bukan sebagai kebudayaan generik (yang merupakan pedoman yang diturunkan) tetapi sebagai kebudayaan diferensial (yang dinegosiasikan dalam keseluruhan interaksi sosial). Kebudayaan bukanlah suatu warisan yang secara turun temurun dibagi bersama atau dipraktikkan secara kolektif, tetapi menjadi kebudayaan yang lebih bersifat situasional yang keberadaannya tergantung pada karakter kekuasaan dan hubungan-hubungan yang berubah dari waktu ke waktu. Banyak masyarakat kita yang salah memahami makna dari kebudayaan di budaya kita sendiri, sehingga dengan gampang terpengaruhi pola-pola yang muncul dari budaya asing. Istilah *Lesbian* ini digunakan semenjak tahun 1990-an dan menggantikan frasa “komunitas lesbi” karena istilah ini lebih mewakili kelompok-kelompok yang telah disebutkan. Kelompok-kelompok ini sudah menyebar diberbagai





daerah di Indonesia. Salah satunya di Sumatera Barat. Provinsi Sumatera Barat menjadi daerah terbanyak di Indonesia yang dihuni oleh kelompok lesbian. Survei keberadaan lesbian pada akhir tahun 2017 itu digelar oleh Badan Perencanaan Pembangunan Daerah Sumatera Barat dan Lembaga Konseling Rekaan. Sumatera Barat sangat menjunjung tinggi adat dan ajaran agama Islam yang melarang kehadiran lesbian. Filosofi masyarakat di Sumatera Barat adalah *adat basandi syarak, syarak basandi kitabullah*, maksudnya adalah adat yang didasarkan oleh syariat agama Islam yang syariat tersebut berdasarkan pula pada Al-Qur'an dan hadist. Inilah falsafah hidup orang Minangkabau, sangat mutlak dan tanpa kompromi.

KAJIAN TEORI

Televisi mempunyai berbagai format dan judul program yang ditayangkan untuk dinikmati oleh masyarakat. Secara umum, program televisi dapat dikategorikan dalam tiga format besar. Menurut Naratama klasifikasi ada tiga bagian Format Acara Televisi, yaitu Drama, Non-drama dan Berita Olahraga. Bisa juga dikategorikan menjadi fiksi, non-fiksi, dan *News-Sport*. Fiksi adalah sebuah format acara televisi yang diproduksi dan dicipta melalui proses imajinasi kreatif dari kisah-kisah drama atau fiksi yang direkayasa dan dikreasi ulang. Adegan-adegan tersebut akan menggabungkan antara realitas kenyataan hidup dengan fiksi atau imajinasi khayalan para kreatornya. Contoh: Drama percintaan (*love story*), Tragedi, *Thriller*, Horor, Komedi, Legenda, Aksi (*Action*) dan sebagainya. (Naratama, 2004: 65).

Film-film drama umumnya berhubungan dengan tema cinta, cerita, *setting*, karakter, serta suasana yang memotret kehidupan nyata. (Himawan, 2008: 14) Sedangkan menurut Himawan Pratista tentang film thriller, memiliki tujuan utama memberi rasa ketegangan, penasaran, ketidakpastian, serta ketakutan pada penontonnya. (Himawan, 2008: 26) Karena film *thriller* biasanya mempunyai tingkat kreatif yang sangat tinggi, tidak hanya sekedar hiburan bagi penonton yang merasakan ketegangan dan sesuatu yang mengerikan, penonton juga dibuat berfikir dengan alur cerita dan karakter pelakunya. Film fiksi ini dikemas sedemikian rupa sehingga penonton dapat menikmati dan menterjemahkan sendiri makna dari film. Film ini berbentuk seperti sebuah film rekaya yang di dalamnya ada kedua tokoh perempuan yang menterjemahkan sebuah persoalan yang sekiranya mampu menyampaikan informasi, cerita dan ekspresi personal terhadap fenomena lesbi di Sumatera Barat tidak dipandang menjadi persoalan lagi oleh masyarakatnya sendiri, yaitu masyarakat Minangkabau.

Saat ini masyarakat hanya menganggap fenomena ini tidak akan berdampak terhadap budaya yang ada di Minangkabau.

Menurut Hamka(1985: 138) menjelaskan 1) "*Syarak mangato adat mamakai*", kata-kata syarak diambil dari Al-Qur'an Sunah dan fiqih yang akhirnya dipakai dalam adat. 2) "*Syarak bertelanjang, adat bersamping*", maknanya syarak terang dan tegas, sedangkan adat diatur berdasarkan prosedur yang benar berdasarkan membaca yang tersurat, tersirat, dan tersuruk, selanjutnya mempertimbangkan sesuatu itu dengan seksama dan bijaksana. 3) "*Adat yang kawi, syarak yang lazim*", artinya adat tidak akan kuat berdiri kalau tidak dikawinkan atau dikuatkan. *Kawiberasal* dari bahasa Arab "qawyun" berarti kuat. Syarak tidak akan berjalan kalau tidak dilazimkan atau diwajibkan. Dengan "*Adat yang kawi, syarak yang lazim*" inilah Minangkabau ditegakkan dengan aman dan tertib. Menurut Boestami(1992: 85), distribusi kekuasaan dan perbedaan perilaku (pandangan ideologi) merupakan sebuah pendekatan dan pendekatan antara laki-laki dan perempuan ini tidak bisa menjadi alat untuk menganalisa kedudukan dari perempuan karena di Minangkabau nilai etika lebih diutamakan.

METODE PENELITIAN

Metode merupakan sebuah cara kerja yang dilakukan pengkarya seni dalam mentransformasikan ide dan gagasan dalam menciptakan sebuah karya seni. Fenomena ini akan diaplikasikan kedalam bentuk karya film fiksi. Dan adapun metode yang digunakan dalam penggarapan sebagai berikut :

1. Realisasi Konsep

Realisasi konsep merupakan tahapan untuk merealisasikan konsep yang telah dikemukakan. Realitas dalam sebuah kerja kreatif menjadi inspirasi dan pemicu daya pikir untuk menciptakan sesuatu darinya. Pengalaman yang merupakan kisah masa lalu dari sebuah realitas yang telah berlalu, salah satu yang berperan penting dalam wilayah seni, entah akan menjadi penikmatnya yang secara otomatis pasti akan mencoba menikmati sekaligus menghubungkan-hubungkan dirinya dengan apa yang dinikmatinya, mencoba menyelaraskan dengan sesuatu yang akan dia mengerti, dan pengalamanlah yang biasanya membuatnya menjadi seolah-olah punya hubungan dekat dengan apa yang dinikmatinya. Pengalaman estetik akan sesuatu membuat penerimaan pertama karya seni oleh penikmat melibatkan





pengujian nilai estetikanya yang dibandingkan dengan karya seni yang pernah ditontonnya.

2. Persiapan Awal

Tahapan ini merupakan tahap persiapan untuk merealisasikan konsep yang telah dipilih. Dimulai dengan mencari referensi karya-karya yang sudah ada sebelumnya guna untuk menjadi acuan dalam menciptakan karya. Dalam perancangan produksi film tentang *Lesbian* di Minangkabau ini, tentunya mengetahui dahulu mengenai hal penting tentang kelompok *Lesbian* melalui riset internet yang menginformasikan yang dibutuhkan untuk tahapan awal sebelum observasi ke lapangan.

3. Kunjungan Lapangan

Setelah mengetahui apa saja yang tentang kelompok *Lesbian* melalui riset digital, tahapan selanjutnya adalah berkunjung langsung ke salah satu daerah di Sumatera Barat yaitu Kota Payakumbuh untuk melihat dan memperhatikan fenomena keberadaan kelompok *Lesbian* guna untuk mendapatkan aspek-aspek yang dibutuhkan dalam melakukan tahapan proses selanjutnya.

Didalam perancangan ini, riset yang dilakukan tidak hanya mewawancarai objek atau pelaku *Lesbian*, namun juga mewawancarai masyarakat sekitaran Kota Payakumbuh sehingga memberikan pandangan terhadap fenomena yang terjadi saat ini.

4. Wawancara

Mengadakan wawancara dengan objek atau pelaku *Lesbian* tentang alasan keberadaan mereka di tengah masyarakat saat ini. Selain itu Masyarakat pun tak luput dari wawancara mengenai tanggapan mereka tentang fenomena yang terjadi. Tanggapan pro dan kontra dari masyarakat akan memperkuat dalam persoalan yang diangkat.

5. Studi Pustaka

Studi pustaka sebagai referensi dari sumber-sumber yang memuat informasi mengenai topik perancangan dan landasan teori yang digunakan. Sumber-sumber dapat berupa buku, artikel, media massa, dan literatur lain yang berkaitan dengan topik perancangan produksi film. Dalam studi buku pustaka penulis mencari referensi buku yang berkaitan tentang penyimpangan sosial dan persoalan *Lesbian*.

6. Perwujudan Karya

Dalam perwujudan karya akan menghasilkan film fiksi yang mengenai fenomena kelompok *Lesbian* yang

bertujuan untuk menginformasikan ke masyarakat Minangkabau khususnya Kota Payakumbuh.

HASIL DAN PEMBAHASAN

1. Hasil

1). Konsep Kreatif

Berdasarkan hasil riset maka terdapat berbagai fakta-fakta dan pemahaman tentang surau di Minangkabau. Fenomena lesbian merupakan objek material yang menjadikan pengkarya tergerak untuk memvisualkan objek ini menjadi sebuah karya film fiksi. Fenomena ini sangat dekat dari kehidupan lingkungan pengkarya pada masa muda. Film fiksi dapat membuka pemikiran pengkarya, bahwa terdapat satu *genre* di dalam film yang membebaskan pengkarya berkonsep dengan cara tutur penceritaannya sendiri didalam sebuah film. Pengkarya bebas berekspresi sesuai dengan pengalaman dan interpretasi pengkarya terhadap objek seni yang didasari oleh pemikiran dan konsep yang kuat. Dalam pembuatannya ada teknik pasti karena film fiksi mempunyai suatu ciri khas, yaitu tergantung bagaimana pengkarya mengekspresikan pikirannya ke dalam sebuah film.

2. Pembahasan

1). Sinopsis

Sinopsis merupakan ringkasan atau garis besar naskah yang menggambarkan isi dari suatu film yang dilakukan baik secara konkrit maupun secara abstrak (pendapat siapa). Sinopsis sekiranya dapat memberikan pedoman dalam gambaran ringkas isi naskah, membuat gambaran jelas secara sederhana tentang urutan cerita dalam naskah.

2). Naskah

Pembuatan naskah film fiksi sekiranya dapat mempertimbangkan sebuah dramatisasi agar penonton tidak salah mentafsirkan pesan dan informasi yang disajikan melalui konsep imajinatif. Tahap pembuatan naskah film ini terjadi beberapa kali perubahan. Perubahan-perubahan yang terjadi dalam naskah disesuaikan dengan hasil diskusi antara pengkarya dengan dosen pembimbing.

3). Riset dan Hunting Lokasi

Tahap riset dan *hunting* lokasi, pengkarya selaku sutradara, *location manager* dan tim artistik menelusuri dan memilih beberapa lokasi yang dianggap memenuhi karakter dari pencapaian cerita didalam naskah. Hasil riset dan hunting lokasi ditetapkan atau diputuskan oleh Sutradara. Setelah menemukan lokasi yang cocok dan sesuai dengan kriteria naskah, maka tim produksi membagi kerja untuk melaksanakan kepengurusan tentang hal-hal



yang berhubungan dengan lokasi tersebut, baik dari izin lokasi, kelayakan lokasi, cuaca, *property* dan lain sebagainya.



Gambar 1. Setingan Halaman Rumah
(Sumber: Gema Pertiwi, 2018)



Gambar 2. Setingan Kamar
(Sumber: Gema Pertiwi, 2018)

4).*Floorplan*

Floorplan merupakan acuan bagi kameraman untuk menempatkan *angle* kamera dan luas *blocking* kamera bagi kameraman. Penggunaan *floorplan* ini sangat membantu untuk kelancaran proses produksi. Perancangan *floorplan* ini dapat dilakukan setelah penata gambar melakukan *hunting lokasi*. Berikut merupakan rancangan *floorplan* perbagian, diantaranya:

(1).*Shooting List*

Shooting list adalah panduan penata gambar dalam menempatkan dan mengkomposisikan *type shot* dan ukuran shot. Penggunaan *shooting list* sangat membantu penata gambar dalam mengatasi setiap *shot* dalam cerita dan *continuity* gambar dalam cerita. Perancangan *shootinglist* ini dapat dilakukan oleh penata gambar setelah adanya *hunting lokasi* dan *floorplan*.

(2).*Storyboard*

Storyboard berisi konsep rangkaian gambar yang telah dirancang oleh penata gambar. Penggunaan *storyboard* ini dimaksudkan untuk memudahkan penata gambar untuk melakukan *directing* terhadap kameraman serta memudahkan kameraman untuk

melakukan eksekusi terhadap objek yang akan direkamnya.

(3).*Breakdown Script*

Dalam melakukan proses produksi dilapangan sangat diperlukan *breakdown script*. *Breakdown script* adalah rancangan detail mengenai aktifitas yang akan dilakukan dilapangan, serta susunan ter 180 *me-scene* yang akan dieksekusi dilapangan. Dengan adanya *breakdown* seorang penata gambar dapat menetapkan *blocking* kamera setelah *scene* sebelumnya *endslate*.

KESIMPULA DAN SARAN

1.Kesimpulan

Melalui film fiksi “Siriah Jadi Karakok” ini, pengkarya menggunakan bahasa tubuh yang dapat memberikan sebuah informasi yang jamak diterima oleh penonton.Simbol-simbol yang di peragakan oleh tokoh dapat memberikan sebuah informasi dengan satu tujuan.Film fiksi umumnya bercerita tentang apapun yang terjadi. Film-film fiksi umumnya berbentuk imajinatif dan mudah dipahami. Hal ini disebabkan karena penonton tidak terkaku oleh realita dan dapat menikmati melalui adegan yang diperankan oleh tokoh.Secara singkat film fiksi dianggap sebagai ekspresi sangat pribadi dan personal dalam menggunakan medium film bersifat komersial, dan dalam mencari kekhususan film selalu berdialog dengan medium lainnya.

2.Saran

Masuknya syariat dalam tatanan adat, membuktikan terjadinya formasi sosial dalam kultur masyarakat Minangkabau. Formasi sosial ini menjadi acuan kongkrit dalam masyarakat Minangkabau untuk menstrukturisasi struktur sosial.Kontribusi Islam dalam hal ini adalah mencairkan kebekuan format adat dalam otoritas kekuasaan raja.Syariat mengkonstruksi ulang adat kearah yang lebih fleksibel, sehingga adat dapat mengalami perluasan-perluasan dalam menghadapi perubahan masyarakat.Untuk memenuhi tuntutan zaman tersebut, dalam masyarakat Minangkabau dikenal stratifikasi adat, mulai dari yang bersifat absolut sampai pada adat yang longgar dan dapat diubah sesuai dengan konteks zaman, asalkan perubahan itu tidak bertentangan dengan yang absolut.

DAFTAR RUJUKAN

- Azra, Azyumardi. (1999). *Pendidikan Islam; Tradisi dan Modernisasi Menuju Millenium Baru*. Jakarta: Logos.
- Azra, Azyumardi. (2008). *Praktek Pendidikan Islam; Akselerasi Perkembangan dan Tantangan*



- Perubahan, dalam Paradigma Baru Pendidikan Islam.* Jakarta: Direktorat Pendidikan Tinggi Islam Depag RI.
- Fred, Wibowo. (2007). *Teknik Produksi Program Televisi.* Yogyakarta: Pinus.
- Kussuardja, Bagong. (2000). *Dari Klasik hingga Kontemporer.* Yogyakarta: Padepokan Press.
- Pratista, Himawan. (2008). *Memahami Film.* Yogyakarta: Homerian Pustaka.
- Sairin, Sjafri. (2002). *Perubahan Sosial Masyarakat Indonesia Perspektif Antropologi.* Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Sumarno, Mascelli. 1996. *Dasar-Dasar Apresiasi Film.* Jakarta: Gramedia.
- Sunarto, Bambang. (2013). *Epistemologi Penciptaan Seni.* Yogyakarta: IDEA Press.

